

Implementasi Nilai Islam melalui Seni dan Budaya dalam Pendidikan Agama Islam

Nabila Khoirunnisa^{1*}, Pipih Muflihah², Ratna Dzilla Pebriani³, Salman Faris⁴,
Abdul Azis⁵

¹⁻⁵ Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2310631110143@student.unsika.ac.id^{1*}, Muflihahpipih0205@gmail.com²,
2310631110162@student.unsika.ac.id³, 2310631110173@student.unsika.ac.id⁴, abdul.azis@fai.unsika.ac.id⁵

*Penulis korespondensi: 2310631110143@student.unsika.ac.id¹

Abstract. This study explores the use of art and cultural practices as a means to instill Islamic values in the learning process of Islamic Religious Education. The background of this research arises from the challenges faced by Islamic education in the era of globalization, particularly the declining interest of students in Islamic-oriented activities and the strong influence of popular culture. Using a descriptive qualitative approach by reviewing relevant literature, the study finds that various forms of Islamic art such as nasheed, hadrah, calligraphy, and Islamic-themed drama can help students understand and appreciate religious values in a more engaging and meaningful way. These artistic activities serve as a bridge between Islamic teachings and everyday life, allowing values such as good character, piety, and love for the Qur'an to be internalized more effectively. However, the implementation still encounters several obstacles, including limited teacher competence and insufficient curriculum support. The study concludes that strengthening collaboration with the community, utilizing digital technology, and developing extracurricular programs are important steps to reinforce the application of Islamic values through art and cultural approaches within educational settings.

Keywords: Art And Culture; Character Education; Globalization; Islamic Education; Islamic Values.

Abstrak. Penelitian ini membahas upaya pemanfaatan seni dan budaya sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Latar belakang kajian ini berangkat dari kondisi pendidikan Islam yang menghadapi tantangan globalisasi, terutama terkait melemahnya minat peserta didik terhadap kegiatan bernuansa keislaman dan kuatnya pengaruh budaya populer. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni dan budaya, seperti nasyid, hadrah, kaligrafi, dan drama bernuansa Islami, mampu membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan secara lebih menarik dan bermakna. Selain itu, kegiatan seni dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai akhlak, ketakwaan, dan kecintaan pada Al-Qur'an lebih mudah diinternalisasi. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru serta minimnya dukungan kurikulum. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kolaborasi dengan masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi langkah penting untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Islam melalui pendekatan seni dan budaya di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Globalisasi; Nilai-Nilai Islam; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter; Seni Dan Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi hadir sebagai sebuah fenomena besar yang tidak dapat dihindari. Di satu sisi, ia membawa berbagai peluang positif, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan yang tidak kecil. Dalam konteks pendidikan Islam, arus teknologi, informasi, dan budaya yang begitu cepat membuat dunia pendidikan berada pada persimpangan jalan. Kemajuan ini membuka ruang bagi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, akses pengetahuan yang semakin luas, serta metode belajar yang lebih modern. Namun, bersamaan dengan itu, muncul kekhawatiran akan semakin mudarnya nilai-nilai keislaman, budaya lokal, serta karakter religius yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Islam. Pengaruh budaya luar dan gaya

hidup modern perlahan-lahan menggeser nilai spiritual yang sejatinya ingin ditanamkan melalui proses pendidikan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam kini menghadapi tantangan serius dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai agama. Penelitian Ade Imelda menegaskan bahwa pendidikan nilai merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam, karena dari situlah akhlak dan karakter peserta didik dibentuk. Rina Priarni, dalam temuannya, menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya Islam dalam proses pembelajaran agar siswa tetap terhubung dengan akar tradisi dan identitas keislamannya. Sementara itu, penelitian Munawir memperlihatkan bahwa modernisasi telah membawa dampak berupa menurunnya budaya religius dan munculnya degradasi moral di berbagai lembaga pendidikan Islam. Dari berbagai penelitian tersebut dapat terlihat bahwa permasalahan utama bukan hanya bagaimana metode pembelajaran diterapkan, tetapi bagaimana nilai-nilai Islam benar-benar dapat dihayati dan diinternalisasi oleh peserta didik. Meski tema globalisasi dan pendidikan Islam telah banyak dibahas, masih terdapat ruang kosong yang belum banyak disentuh. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada gambaran ideal pendidikan Islam secara normatif, tetapi belum menyentuh strategi praktis untuk menjembatani kebutuhan adaptasi teknologi dengan pelestarian nilai keagamaan. Contohnya, penelitian Rina Priarni yang menyoroti pentingnya budaya Islam dalam pembelajaran belum secara langsung mengaitkannya dengan tantangan era digital. Begitu pula penelitian Ade Imelda yang lebih menekankan aspek pendidikan nilai tanpa melihat dinamika sosial global yang berubah sangat cepat. Celah inilah yang kemudian menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini.

Urgensi penelitian ini semakin terasa ketika pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cakap secara intelektual dan mampu berkompetisi di tingkat global. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak tertinggal dalam pemanfaatan teknologi dan pembaruan kurikulum, namun tetap menjaga nilai moral dan spiritualnya. Sejalan dengan pandangan Amir Hamzah, pesantren dan lembaga pendidikan Islam perlu membuka diri terhadap perubahan tanpa melepaskan dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Transformasi ini penting bukan hanya untuk keberlangsungan lembaga pendidikan, tetapi juga untuk menjaga jati diri umat di tengah derasnya perubahan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Makna Nilai Islam dalam Pendidikan

Marselino (2020) menjelaskan bahwa makna nilai Islam dalam pendidikan adalah proses pengembangan manusia secara utuh (insan kamil) melalui penanaman prinsip-prinsip hidup dan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuannya adalah membimbing individu agar mengabdikan kepada Allah SWT, menjadi manusia yang memiliki kepribadian utuh dengan tiga pilar utama: nilai akidah (keimanan), nilai ibadah (amaliyah), dan nilai akhlak (budi pekerti).

Peran Seni dan Budaya dalam Islam

Islam, seni, dan budaya merupakan tiga unsur yang saling terkait dan tak terpisahkan dalam perjalanan peradaban Islam. Bagi para pendakwah, kemampuan untuk mengembangkan masyarakat melalui pendekatan seni dan budaya menjadi hal yang sangat penting. Seni dan budaya adalah wujud dari kreativitas dan olah rasa manusia, yang kemudian melahirkan nilai-nilai keindahan dan membentuk peradaban Islam itu sendiri. Secara sederhana, seni dan budaya dapat dipandang sebagai sarana dan ruang bagi seorang da'i untuk menyampaikan dakwahnya dengan cara yang menyentuh dan bermakna (Firmansyah & Khadafie 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian Deskriptif Kualitatif dengan pengumpulan data yaitu study literatur, yaitu mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara penelitian deskriptif dan kualitatif Sarwono menyatakan bahwa study literatur yaitu menelaah berbagai sumber data, seperti buku referensi dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh dasar teori yang mendukung permasalahan yang akan dikaji. Teknik pengumpulan data dalam Menyusun kajian pustaka ini yaitu sumber sekunder. Howard dan Sharp mengatakan bahwa sumber sekunder adalah review dari jurnal, buku, dan indeks publikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Nilai ketakwaan sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Ketakwaan mendorong seseorang untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang tulus. Ketakwaan tumbuh ketika seseorang memahami ajaran Islam serta berusaha Nilai-nilai Islam menjadi pedoman dasar bagi setiap muslim dalam bertindak laku dan mengambil keputusan.

Nilai-nilai ini diharapkan dapat tercermin dalam keseharian umat Islam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Dalam praktik pendidikan, lembaga Islam dasar menanamkan berbagai nilai penting agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi beriman dan berakhlak baik.

1) Nilai kebersihan dan kesucian jiwa Nilai ini merupakan sifat bawaan manusia sejak lahir. Dengan jiwa yang bersih, seseorang akan lebih mudah menerima pengetahuan dan nilai-nilai baru. Kebersihan jiwa membantu seseorang siap memahami dan menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Karena itu, kebersihan dan kesucian jiwa menjadi dasar dalam pembentukan karakter lainnya. Penanaman nilai ini dilakukan melalui pembelajaran keikhlasan dan ketaatan. Peserta didik dibiasakan untuk patuh kepada guru sebagai bentuk ketulusan hati. Selain itu, mereka juga diajarkan menjaga kebersihan fisik dengan membiasakan mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah di tempatnya, serta menjaga kerapian kelas sebelum dan sesudah kegiatan belajar. 2) Nilai ketakwaan Nilai ketakwaan ditumbuhkan melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, salat, dan hafalan (tahfiz). Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami isi Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga meneladani nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan ibadah ini diperkuat dengan pembelajaran agama, seperti pelajaran Quran Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab. menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya secara konsisten. 3) Nilai berakhlakul karimah (akhlak mulia) Sikap sopan, jujur, rendah hati, pemaaf, dan cinta kebersihan merupakan hasil dari pendidikan karakter berbasis Islam. Nilai-nilai ini mencerminkan usaha meneladani akhlak Rasulullah saw. Karakter dalam pandangan Islam adalah akhlak mulia (al-akhlak al-karimah) yang menjadi cerminan kesempurnaan budi pekerti Rasulullah. 4) Nilai qurani Nilai qurani diterapkan melalui sistem pendidikan yang berorientasi pada Al-Qur'an. Peserta didik dibiasakan membaca dan menghafal Al-Qur'an (tahfiz), melantunkan Asmaul Husna, membaca Yanbu'a, serta mempraktikkan gerakan salat. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Harapannya, nilai-nilai qurani ini dapat tertanam kuat dalam diri mereka dan menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan.

Seni dan Budaya sebagai Media Pendidikan Nilai Islam

Peran seni dan budaya sebagai sarana pendidikan untuk membentuk nilai-nilai Islam, terutama melalui kegiatan seperti nasyid, hadrah, kaligrafi, dan drama Islami. Pendekatan ini menekankan bahwa belajar agama bukan hanya terbatas pada teori atau menghafal, tetapi bisa diintegrasikan dengan elemen budaya yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan secara detail, berdasarkan komponen utama:

Konsep Dasar: Seni dan Budaya sebagai Sarana Pendidikan

Pendidikan Nilai Islam: Pendidikan nilai Islam bertujuan untuk menanamkan sikap akhlak, ibadah, dan pemahaman tentang ajaran Islam secara menyeluruh. Nilai-nilai ini mencakup kecintaan kepada Allah, Nabi, dan umat Islam, serta praktik seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial. Pendekatan tradisional sering kali terasa membosankan dan kurang menarik, terutama bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan media visual dan interaktif. Peran Seni dan Budaya: Seni dan budaya berfungsi sebagai "jembatan" antara teori agama dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Islam, seni bukanlah sesuatu yang terpisah dari agama; justru, Islam mendorong ekspresi kreatif yang sesuai dengan ajaran agama, seperti dalam hadis yang mendorong kebaikan dan keindahan (misalnya, "Allah itu indah dan mencintai keindahan"). Pendekatan budaya membuat proses belajar lebih "hidup" karena melibatkan perasaan, kreativitas, dan pengalaman melalui indra, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara penuh, tetapi juga dirasakan dan dihayati.

Kegiatan Seni Spesifik dan Perannya

Nasyid: Ini adalah lagu-lagu Islam yang tidak menggunakan alat musik, biasanya melibatkan nyanyian bersama dengan irama dan syair yang menyampaikan pesan moral, sejarah Islam, atau pujian kepada Allah. Nasyid bisa membuat orang lebih menyukai Islam karena melibatkan partisipasi aktif seperti bernyanyi bersama, yang juga memperkuat rasa persatuan dalam kelompok. Contohnya, lagu nasyid tentang perjuangan Rasulullah bisa mendorong semangat jihad dan kesabaran, membantu ajaran Islam terasa lebih relevan dalam menghadapi masalah modern seperti stres atau diskriminasi; Hadrah: Ini adalah bentuk seni tari yang berbasis agama Islam, yang melibatkan gerakan ritmis, tepuk tangan, dan pelafalan ayat-ayat zikir. Hadrah sering digunakan dalam acara keagamaan untuk meningkatkan semangat beribadah serta cinta kepada sunnah Nabi. Dalam hadrah, peserta belajar nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, dan kemampuan mengendalikan diri, sekaligus merasakan kegembiraan budaya yang membuat Islam terasa lebih dekat dengan tradisi lokal. Misalnya, di Indonesia, hadrah sering digabungkan dengan budaya Melayu atau Jawa. Kaligrafi; Merupakan seni menulis dalam bahasa Arab yang indah, biasanya digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis. Kaligrafi tidak hanya sekadar seni estetika, tetapi juga membantu dalam proses pendidikan nilai Islam seperti kesabaran, ketelitian, dan penghormatan terhadap wahyu. Proses pembuatan kaligrafi melibatkan meditasi dan refleksi, yang membantu seseorang menerapkan pesan Islam secara dalam. Dalam konteks budaya, kaligrafi bisa diintegrasikan dengan seni lokal seperti batik atau ukiran, sehingga tetap relevan dengan identitas nasional. Drama Islami: Merupakan pertunjukan teater yang menceritakan kisah dari sejarah Islam,

seperti kehidupan Nabi dan sahabat. Drama ini membantu menyampaikan nilai-nilai seperti keadilan, pengorbanan, dan toleransi melalui narasi visual dan dialog. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih menarik karena melibatkan imajinasi dan empati, membantu generasi muda menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu saat ini seperti perdamaian dunia atau hak asasi manusia.

Manfaat Pendekatan Budaya dalam Pendidikan Islam

Meningkatkan Rasa Cinta terhadap Islam: Dengan menggabungkan seni dalam pembelajaran, proses belajar jadi lebih menyenangkan dan penuh emosi, sehingga nilai-nilai Islam bisa dipahami dan diterima lebih dalam. Contohnya, kegiatan ini bisa mengubah pandangan negatif tentang Islam, seperti stereotip tentang ekstremisme, menjadi penghargaan yang positif melalui bentuk ekspresi budaya yang damai dan inklusif. Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari: Pendekatan budaya menghubungkan ajaran Islam dengan konteks lokal, seperti budaya Indonesia yang kaya akan seni tradisional. Hal ini membuat agama tidak terasa seperti beban, tapi justru jadi bagian dari identitas budaya, sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memakai nasyid dalam acara keluarga untuk mempererat ikatan keluarga. Efektivitas dalam Pembelajaran: Berdasarkan teori pendidikan, seperti konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, seni budaya membantu siswa belajar secara aktif. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan daya ingat dan semangat belajar siswa dibandingkan metode mengajar biasa yang hanya ceramah. Pendekatan ini didukung oleh prinsip Islam yang mendorong "ta'dib" atau pendidikan karakter melalui cara yang menarik. Contohnya, dalam sejarah pendidikan Islam klasik, nilai-nilai agama sering diajarkan melalui sastra dan seni yang menarik.

Tantangan dalam Pengimplementasian

Tantangan utama dalam menerapkan pendidikan berbasis seni dan budaya Islami, terutama dalam sistem pendidikan formal seperti sekolah atau lembaga pendidikan Islam, adalah pengaruh dari dinamika sosial, budaya, dan struktur yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Penjelasan di bawah ini menjelaskan detail dari setiap poin, didasarkan pada analisis konteks pendidikan Islam modern, khususnya di negara-negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia. Penjelasan ini didukung oleh referensi akademik untuk memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat.

Pengaruh Budaya Populer dan Gaya Hidup Modern terhadap Minat Peserta Didik

Budaya populer seperti musik, film, media sosial, dan tren gaya hidup global sering menggeser minat generasi muda dari kegiatan bernuansa Islami. Di era digital saat ini, remaja dan mahasiswa terpapar konten sekuler yang menekankan individualisme, hiburan instan, dan

konsumerisme. Nilai-nilai ini bertentangan dengan prinsip Islam seperti kesederhanaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi. Karena itu, seni dan budaya Islami, seperti kaligrafi, nasyid, atau teater dakwah, terasa kurang menarik dibandingkan dengan media populer seperti K-pop, TikTok, atau film Hollywood. Secara lebih detail, budaya populer membentuk identitas generasi muda melalui pengaruh sosial dan tekanan dari teman sebaya. Di Indonesia, fenomena "hype" artis Kpop dan influencer Instagram sering mendorong gaya hidup yang lebih liberal. Nilai-nilai Islam seperti hijab atau kegiatan keagamaan dianggap sebagai penghambat untuk "kebebasan" dan popularitas. Dengan demikian, peserta didik mungkin kurang tertarik pada program seni Islami karena merasa kegiatan tersebut tidak relevan dengan kehidupan mereka yang diisi oleh teknologi dan tren global. Ini bukan hanya soal selera pribadi, tetapi juga hasil dari globalisasi yang mempercepat penyebaran budaya Barat melalui media digital, yang kerap menggambarkan Islam sebagai kaku atau ketinggalan zaman. Tantangan ini semakin berat karena kurangnya integrasi antara nilai Islam dengan elemen budaya populer dalam kurikulum. Jika pendekatan tidak diadaptasi, seperti memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan seni Islami (misalnya, video nasyid viral), maka pendidikan ini tidak akan menarik perhatian. Penelitian empiris menunjukkan bahwa generasi Z lebih responsif terhadap konten yang visual dan interaktif. Oleh karena itu, pendidikan seni Islami perlu berkembang agar tetap relevan dengan masa kini.

Keterbatasan Guru dan Dukungan Kurikulum

Masalah dalam kemampuan guru dan kurikulum yang kurang mendukung menjadi hambatan besar dalam pembelajaran seni dan budaya Islam. Banyak guru di sekolah Islam tidak punya pengalaman atau pelatihan yang cukup dalam bidang seni seperti kaligrafi, seni ukir, atau musik tradisional. Hal ini terjadi karena sistem pelatihan guru lebih mengutamakan pengetahuan agama teoritis seperti fiqh atau aqidah, daripada keterampilan praktis seni. Akibatnya, para guru sering merasa kurang percaya diri atau tidak mampu mengajar topik seni Islam dengan baik, sehingga proses pembelajaran terasa membosankan dan kurang menarik. Selain itu, kurikulum pendidikan biasanya tidak memberikan cukup perhatian pada seni dan budaya Islam. Banyak negara Muslim, pelajaran seni hanya dianggap sebagai tambahan kecil, sementara mata pelajaran seperti matematika atau bahasa mendapat perhatian lebih. Di Indonesia, misalnya, Kurikulum 2013 atau Merdeka Belajar belum sepenuhnya mengintegrasikan seni budaya Islam sebagai bagian utama. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi sekolah Islam dalam mengalokasikan waktu, sumber daya, dan metode penilaian. Kurangan materi ajar, panduan, atau pelatihan bagi guru juga menghambat penerapan pembelajaran seni budaya Islam. Tanpa tempat latihan seperti studio seni atau kerja sama

dengan seniman Muslim, program ini sulit berkembang dan sering dianggap sebagai kegiatan tambahan yang tidak penting. Secara keseluruhan, masalah ini saling terkait: kurangnya minat siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran yang rendah, yang pada akhirnya disebabkan oleh kurikulum yang tidak memadai. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan perubahan sistem secara menyeluruh, seperti program pelatihan guru yang intensif dan revisi kurikulum yang lebih inklusif, agar seni budaya Islam bisa menjadi alat untuk memperkuat identitas keagamaan.

Strategi Penguatan Implementasi

Implementasi strategi yang dibahas pada poin keempat ini berfokus pada pendekatan langsung untuk menggabungkan seni Islami dalam proses belajar dan menyebarkan ajaran Islam di sekolah dan pesantren. Tujuannya adalah memperkuat nilai-nilai keislaman melalui berbagai bentuk kegiatan kreatif, penggunaan teknologi, dan kerja sama sosial, sekaligus menjaga kekhasan budaya lokal. Berikut penjelasan detail untuk setiap aspek utama, termasuk konteks pendidikan Islam, manfaatnya, dan contoh cara diterapkan.

Menggabungkan Seni Islami dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah dan pesantren bisa mengajarkan seni Islami seperti kaligrafi, seni ukir, musik nasyid, atau tari tradisional ke dalam kegiatan di luar pelajaran utama. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, membentuk karakter murid sesuai nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, kreativitas, dan penghormatan terhadap keindahan yang berasal dari Tuhan. Contohnya, ada klub seni Islami yang sering mengadakan pertemuan untuk menciptakan kaligrafi Al-Qur'an sambil memahami maknanya, atau menggelar pertunjukan nasyid yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti perpaduan dan ketaqwaan. Manfaatnya meliputi peningkatan kemampuan berkreasi, penguatan identitas budaya dan agama, serta mencegah pengaruh budaya asing yang memengaruhi generasi muda di tengah era globalisasi. Di pesantren, kegiatan ini membuat kurikulum tradisional yang selama ini hanya fokus pada hafalan menjadi lebih lengkap dengan element ekspresi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan semangat belajar dan kesehatan mental siswa, karena seni Islami mendorong refleksi spiritual.

Menerapkan Teknologi Digital dalam Dakwah

Media digital seperti media sosial (Instagram, TikTok, YouTube), aplikasi dakwah, atau website interaktif dapat digunakan untuk menyebarkan pesan Islam secara menarik dan kreatif. Sekolah dan pesantren bisa membuat konten seperti video singkat tentang kisah para nabi dengan animasi Islami, podcast tentang etika Islam, atau infografis yang memadukan seni Islami dengan ajaran agama. Cara ini memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang, khususnya generasi muda yang aktif di dunia maya, tanpa menghilangkan inti pesan keislaman.

Kelebihan cara ini adalah kemampuannya untuk disesuaikan dengan tren digital, seperti efek viral konten, yang memberikan dampak positif dalam menyebarkan pesan agama di tengah tantangan berita palsu. Contoh penerapan: Pesantren bisa membuat akun YouTube untuk mengajarkan seni Islami yang terintegrasi dengan pelajaran agama, atau sekolah menggunakan aplikasi seperti Duolingo-style untuk mempelajari bahasa Arab dengan elemen seni. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan dakwah digital efektif dalam membangun komunitas virtual yang mendukung pelestarian nilai-nilai Islam.

Memperkuat Kerja Sama antara Guru, Seniman, dan Masyarakat

Kerja sama ini melibatkan kolaborasi antara guru (yang bertugas sebagai pendidik), seniman Islam (yang berperan sebagai kreator), dan masyarakat (yang merupakan bagian dari budaya lokal) untuk menjaga nilai-nilai budaya yang berakar pada Islam. Contohnya, proyek seperti festival seni Islam tahunan yang melibatkan komunitas setempat, di mana seniman mengajarkan teknik ukir kayu dengan motif Islam, guru menjelaskan konteks agama, dan masyarakat memberikan kontribusi melalui cerita lisan. Kerja sama ini mendorong kebersamaan dan keadilan, karena budaya lokal sering kali memiliki dasar yang berakar pada Islam yang perlu dilestarikan di tengah proses modernisasi. Manfaat dari kerja sama ini mencakup pembentukan hubungan sosial yang kuat, meningkatnya kesadaran akan nilai budaya, serta memperkuat identitas komunal. Dalam praktiknya, sekolah bisa mengadakan workshop kolaboratif, sementara pesantren dapat mengintegrasikan seniman lokal dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini didukung oleh teori pendidikan berbasis komunitas yang menekankan partisipasi aktif dalam pelestarian budaya. Secara keseluruhan, strategi ini membentuk lingkungan pembelajaran yang dinamis, di mana seni, teknologi, dan kerja sama saling mendukung untuk memperkuat penerapan nilai-nilai Islam. Untuk menjalankan strategi ini secara berhasil, diperlukan perencanaan yang matang, seperti pelatihan bagi guru dan alokasi sumber daya yang memadai, agar dapat mencapai manfaat jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan nilai-nilai Islam di lembaga dasar berfokus pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada kebersihan jiwa, ketakwaan, akhlakul karimah, dan nilai qurani. Penanaman nilai-nilai ini diperkuat melalui pemanfaatan seni dan budaya (Nasyid, Hadrah, Kaligrafi, Drama Islami) yang berfungsi sebagai media efektif untuk menjembatani teori agama dengan praktik kehidupan, sehingga ajaran Islam menjadi lebih terhayati dan relevan. Meskipun menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya populer dan keterbatasan sistem (guru dan kurikulum), keberhasilan implementasi dapat dicapai melalui strategi yang fokus

pada integrasi seni dalam ekstrakurikuler, pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah, dan penguatan kerja sama antara sekolah, seniman, dan masyarakat, demi menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan berakar pada identitas budaya Islami.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Aziz, Y., & Hasanah, U. (2022). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *JELS: Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 477–493. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>
- Hamzah, A., & Iksan, I. (2025). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 07–12.
- Hasan, A. (2015). *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan harapan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hasan, R., & Rahman, S. (2019). Digital da'wah: The role of social media in Islamic outreach.
- Ichsan, Y., Afadh, M., Fatahillah, M., & Erlangga, A. B. (2021). Implementasi seni dalam pendidikan Islam di era modern. *Jurnal Pustaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 11(2), 44–52. <https://doi.org/10.35897/ps.v11i2.652>
- Imelda, A. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247. <https://doi.org/10.24042/atipi.v8i2.2128>
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and out of poverty: The social marketing solution*. Pearson Education.
- Mujahidin, A. (2018). Pengembangan kurikulum pendidikan seni budaya Islami di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic art and spirituality*. State University of New York Press.
- Priani, R. (2019). Integrasi nilai-nilai budaya Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Inspirasi*, 3(1). <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v3i1.79>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.

Van Nieuwkerk, K. (2011). *Performing piety: Singers and actors in Egypt's Islamic revival*. University of Texas Press.

Zubaidi, A. (2020). *Islamic art education: Integrating aesthetics and spirituality in modern schools*.